

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka peran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Pendidikan adalah upaya membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara intelektual, moral, dan psikologis. Proses merupakan hal terpenting dalam pendidikan, bukan hasil akhir, karena melalui proses inilah siswa dapat belajar dan memahami banyak hal. Pendidikan sebenarnya merupakan rangkaian peristiwa yang rumit, peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia untuk tumbuh sebagai pribadi yang utuh (Evijayanti, 2016).

Pendidikan harus memperhatikan perkembangan individualitas dan memungkinkan individu anak untuk tetap mandiri tidak hanya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak tetapi melalui semua tahap perkembangannya. Dua hal yang diperlukan: pengembangan individualitas dan partisipasi individu dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Perkembangan dan partisipasi ini dalam kegiatan sosial akan mengambil

bentuk yang berbeda dalam berbagai tahap masa kanak-kanak. Tetapi satu prinsip akan tetap tidak berubah selama semua tahap ini: anak harus selalu dilengkapi dengan sarana yang diperlukan baginya untuk bertindak dan memperoleh pengalaman. Kehidupannya sebagai makhluk sosial kemudian akan berkembang sepanjang tahun-tahun pembentukannya, menjadi semakin kompleks seiring bertambahnya usia (Isaacs Barbara ,2018).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang pada dasarnya merupakan ilmu yang melayani ilmu-ilmu lain. Sebenarnya matematika merupakan ilmu yang selalu ada untuk semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu matematika merupakan ilmu penting yang harus dipelajari. Penguasaan materi matematika bagi semua siswa sangat penting dan harus ditingkatkan untuk kelangsungan hidup di masa depan dan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat penggunaan matematika diperlukan di segala bidang, maka pengajaran matematika kepada siswa harus dioptimalkan baik secara kualitas maupun kuantitas. (Astutik & Kurniawan, 2015)

Namun, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang relatif sulit dan membentuk kesan dan pengalaman negatif pada matematika umumnya memiliki efek negatif pada motivasi belajar matematika dan penyesuaian akademik di sekolah (Siregar,2017). Sehingga banyak sekali anak yang kehilangan kepercayaan diri dalam mengerjakan matematika. Biasanya anak akan mengandalkan orangtua

mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau mencontek temannya ketika ada tugas matematika yang diberikan guru, atau bahkan tidak mengerjakan sama sekali dan karena hal itu siswa akan kehilangan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, sikap positif terhadap matematika harus terbentuk sejak awal. Ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan mengajar mata pelajaran yang kompleks, terutama matematika.

Menurut Wikipedia dalam (Nasution, 2018) di nyatakan bahwa perjalanan hidup anak menempuh periode sensitif di masa usia muda. Anak mempunyai daya serap tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya, dimasa ini anak mudah menerima sesuatu yang baru. Pendidikan yang baik ialah yang dapat memaksimalkan pendidikan anak dengan mengenalkan bahan, alat, dan kegiatan yang khusus di rancang untuk merangsang intelegensi anak.

Pembelajaran Metode Montessori dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori dari Italia. Seorang dokter medis, ia mengembangkan minat yang sangat besar untuk membantu anak-anak yang sakit mental dan terbelakang belajar. Montessori sangat percaya bahwa pembelajar bisa mengajar sendiri. Dengan demikian, ia mengembangkan metode pembelajaran Montessori, yang dianggap oleh para sarjana dan pendidik sebagai unik, efektif, dan efisien. Menurut penelitian, intervensi oleh orang dewasa pada saat dibutuhkan secara efektif membantu pelajar untuk belajar

dan berkembang secara nyata. Dr. Maria Montessori percaya bahwa setiap pelajar adalah makhluk yang unik, dan dia dapat mengejutkan kita dengan bakat yang unik (Faryadi, 2017).

Teori belajar Montessori sederhana, siswa diajarkan belajar sambil bermain. Bermain bukan dalam arti harafiah, melainkan pura-pura bermain. Saat ini di era teknologi ini, banyak peneliti percaya bahwa siswa harus belajar secara konstruktif dan menyenangkan. Jenis pembelajaran ini memang fleksibel, aktif, konstruktif dan menyenangkan. Pembelajaran Teori Montessori didasarkan pada pembelajaran terbimbing menggunakan mainan atau media belajar yang relevan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Sementara itu, orang dewasa bertanggung jawab atas siswa dan siap membantu jika diperlukan (Faryadi, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai sesuatu atau keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian adalah kemauan dan kemampuan individu untuk menjadi mandiri, yang ditandai dengan spontanitas individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian Damayanti (2019) penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian pada anak. Keseluruhan sampel semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Adanya peningkatan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Montessori. Diperkuat juga dengan hasil penelitian Ningsih, dkk (2021) menunjukkan metode Montessori membentuk anak menjadi individu yang disiplin diri, mandiri dan tanggung jawab metode Montessori menstimulasi pendidikan karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs N 4 Brebes, tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah dimana ketika guru memulai pembelajaran masih ada siswa yang belum siap menerima materi. Siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru pada saat kegiatan apersepsi, beberapa siswa juga terlihat kurang peduli pada saat kegiatan penugasan. Pembelajaran yang dilakukan masih berbentuk konvensional, pembelajaran berpusat hanya pada pengajar saja atau satu arah yang terkesan monoton. Hal ini membuat daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Dengan latar belakang ini, pembelajaran yang menyenangkan amat sangat diperlukan untuk memudahkan dan menarik minat siswa dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu peneliti menggunakan Pembelajaran Metode Montessori untuk alternatif pembelajaran ini sehingga diupayakan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs N 4 Brebes.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini dibatasi pada kajian penerapan Metode Montessori dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan di kelas MTs N 4 BREBES yang berlokasi di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemandirian belajar siswa MTs N 4 Brebes sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran metode montessori?
2. Apakah ada peningkatan kemandirian belajar matematika dengan menggunakan metode montessori pada siswa MTs N 4 Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa MTs N 4 Brebes sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran metode montessori
2. Mengetahui peningkatan kemandirian belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran montessori pada siswa MTs N 4 Brebes.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian pembelajaran metode montessori ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi pihak sekolah, sehingga dapat memaksimalkan kualitas proses pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan dan mengevaluasi metode pembelajaran, sehingga dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi guru matematika.

3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bagi siswa juga meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar .

4) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan matematika dan sebagai bekal menjadi seorang pendidik dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, bab-bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penulisan skripsi secara garis besar, yaitu Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai Deskripsi Kajian Teoritis, Kajian Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai Waktu dan Tempat Penelitian, Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Pengujian Instrumen, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan Hasil Pengujian Instrumen, dan Hasil Analisis Data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran terhadap pembahasan pada bab-bab sebelumnya.